

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Umumnya setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencari keuntungan (*profit*), meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Tujuan ini membuat perusahaan memiliki tanggung jawab besar seperti tanggung jawab dalam mempertahankan eksistensi usaha, kuantitas barang, kualitas barang dan kesejahteraan para pekerjanya. Laju pertumbuhan industri perdagangan terus mengalami perkembangan setiap tahunnya seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan bisnis yang pesat tentu akan menyebabkan persaingan perusahaan juga semakin ketat sehingga mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerjanya, dan melakukan perluasan usaha agar bisa dapat bertahan dan bersaing (Mokhamad Iqbal, Wisnu Mawardi, 2012).

Selain memperhatikan faktor-faktor yang mendukung kesuksesan, perusahaan juga perlu memahami tentang kegagalan bisnis karena bisnis selalu mempunyai kecenderungan untuk mengalami kesulitan bahkan kegagalan *financial*. Kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan *financial distress* (kesulitan keuangan) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan sedini mungkin dengan cara melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan antisipasi yang diperlukan agar kebangkrutan tersebut dapat dicegah atau dapat membuat strategi untuk menghadapi jika perusahaan benar-benar mengalami



kebangkrutan karena ketika perusahaan sudah terkena bangkrut maka perusahaan tersebut akan mengalami kegagalan usaha yang sebenarnya.

Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Sejak krisis global yang terjadi pada tahun 2008, dapat dilihat hanya industri makanan dan minuman yang dapat bertahan. Permintaannya tetap tinggi dan bahan bakunya tidak bergantung pada bahan baku impor tetapi lebih banyak menggunakan bahan baku domestik (Butet Agrina, 2012). Pada sektor barang konsumsi yang ada di BEI perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki persentasi kontribusi paling besar yakni sebesar 38% dibandingkan dengan perusahaan rokok sebesar 11%, perusahaan farmasi sebesar 27%, perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga sebesar 16% dan perusahaan peralatan rumah tangga sebesar 8%. Dikarenakan adanya banyak permintaan dimasyarakat dan perkembangan yang cenderung stabil pada perusahaan makanan dan minuman seperti yang diuraikan diatas maka semakin banyak pendirian perusahaan-perusahaan serupa dan membuat persaingan di industri makanan dan minuman semakin tinggi. Selain itu, jika dilihat pada perekonomian Indonesia saat ini nilai tukar Rupiah semakin melemah sehingga tidak menutup kemungkinan bagi industri-industri yang memanfaatkan bahan baku lokal seperti perusahaan makanan-minuman mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku pada harga yang normal, sehingga hal ini dapat menyebabkan harga jual produk mengalami kenaikan, dampaknya daya beli masyarakat terhadap hasil produksi menurun dan akibatnya likuiditas perusahaan menjadi terganggu. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor industri menuju kepada *Financial Distress*. Disini peneliti memilih perusahaan makanan dan minuman untuk dijadikan sampel agar dapat mengetahui bagaimana perusahaan makanan dan minuman dalam menghadapi persaingan bisnis yang ada dengan kondisi ekonomi sekarang ini

dan apakah terdapat potensi kebangkrutan di dalam perusahaan makanan dan minuman yang merupakan perusahaan dengan kontribusi terbesar terhadap BEI dari sektor barang konsumsi sehingga dengan adanya analisis ini perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaannya sedini mungkin dan dapat mengambil solusi atau menyusun strategi bisnis yang baik agar jangan sampai terjadi hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Namun terdapat masalah dalam pemakaian analisis rasio karena masing-masing rasio memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Terkadang rasio-rasio tersebut terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, jika hanya bergantung pada perhitungan rasio secara individual maka para investor akan mendapat kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan suatu perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak. Menghubungkan beberapa rasio sekaligus dalam memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan merupakan usaha untuk melengkapi keterbatasan dari analisis rasio. Analisis ini dikenal dengan nama analisis Z-Score (Mokhamad Iqbal, Wisnu Mawardi, 2012).

Rasio-rasio yang terdapat dalam analisis *Z-Score* yaitu *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja terhadap Total Aset), *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan terhadap Total Aset), *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga dan Pajak terhadap Total Aset), *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Liabilitas), dan *Sales to Total Assets* (Penjualan terhadap Total Aset) yang khusus di gunakan untuk meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*.



## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat fenomena-fenomena yang diuraikan pada latar belakang diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana Penilaian *Financial Distress* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Menggunakan Rasio-Rasio Altman *Z-Score*”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk Mengetahui “Penilaian *Financial Distress* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Menggunakan Rasio-Rasio Altman *Z-Score*”

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan agar dapat mengambil langkah dan keputusan yang tepat guna melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan tersebut serta dapat memberikan gambaran dan harapan nilai masa depan perusahaan sedangkan bagi para investor, penelitian ini dapat digunakan dalam mengambil keputusan investasi.

### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar penulis pada khususnya dan lingkungan akademis pada umumnya dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai analisis kebangkrutan suatu perusahaan dan penerapan model Altman *Z-Score*.